

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua bagi individu setelah keluarga, mengambil peranan yang sangat besar dalam perkembangan individu. Sekolah merupakan wahana sosialisasi yang dapat dilihat dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perkembangan individu sepanjang rentang kehidupannya, sehingga apa yang diperoleh individu di sekolahnya akan memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Begitupun dalam kehidupan remaja sebagai bagian dari individu.

Di dalam sekolah terdapat lagi kelompok kecil yang biasa disebut dengan kelas. Seperti halnya keluarga yang merupakan unit terkecil dari terbentuknya sebuah tatanan masyarakat, kelas juga menjadi bagian terkecil yang membentuk lingkungan sosial bernama sekolah. Kelas sebagai tempat berinteraksi yang pertama bagi peserta didik ketika berada di sekolah, memberikan kemungkinan bagi peserta didik mendapatkan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangannya. Peserta didik belajar sosial dari apa yang mereka alami, rasakan, lihat, dan dengar di kelas dari peserta didik lain dan kemudian secara disadari atau tidak peserta didik akan mulai merasakan peserta didik lain mana yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhannya. Hal inilah yang kemudian mendorong peserta didik untuk membentuk suatu kelompok sosial yang lebih kecil dan dikenal dengan istilah *gank*, karena sesungguhnya kebutuhan sosial dasar seperti kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang

menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual, yang menyebabkan peserta didik sebagai individu membentuk kelompok sosial tadi, seperti yang disebutkan oleh Sullivan (Santrock, 2003: 118) ”kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat”.

Kebutuhan remaja terhadap pembentukan kelompok (hidup secara bersama atau berkelompok) dalam kehidupan sosialnya sesungguhnya sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO tentang *learning to live together (with others)* atau belajar hidup bersama secara harmonis akan membelajarkan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi untuk mau hidup secara bersama, berdampingan secara damai, penuh dengan rasa hormat, dan perhatian satu sama lainnya. Demikian pun menurut teori sosiologi yang mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri karena senantiasa membutuhkan bantuan orang lain.

Kelompok teman sebaya yang dibentuk remaja merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau rentang usia, latar belakang sosial dan sikap serta tujuan yang sama dan biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Hubungan teman sebaya yang baik mungkin perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Hal ini bertolak dari asumsi isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk masuk ke dalam suatu jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan, di mulai dari kenakalan dan masalah minum alkohol dan depresi (Santrock, 2003:

220). Biasanya anggota-anggota yang berada dalam kelompok tersebut kemudian memiliki kebiasaan untuk mengikuti tekanan-tekanan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh kelompoknya.

Sikap patuh dan cenderung menyerah pada kelompok inilah yang kemudian disebut dengan istilah konformitas, yang berarti perubahan tingkah laku seseorang yang mengikuti tekanan dari kelompok untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarlito W. Sarwono, 1999). Konformitas merupakan fenomena sosial dimana seseorang menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan pandangan agar sesuai dengan orang lain (kelompok). Di dalam konformitas terdapat suatu “tekanan” yang tidak kelihatan dari lingkungan sekitar yang memaksa seseorang agar bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok.

Berbicara mengenai peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK) artinya membahas mengenai suatu tahapan perkembangan bernama remaja. Setiap tahapan atau masa perkembangan tentu saja memiliki kekhasan atau karakteristik tersendiri. Begitupun dengan tahap remaja yang memiliki karakteristiknya sendiri sesuai dengan apa yang akan dialami pada masa remaja. Adapun peserta didik yang menginjak sekolah menengah atas (termasuk kejuruan) merupakan usia remaja awal yakni rentang usia 15-18 tahun (Hurlock, 1997).

Peserta didik SMK yang memang berada pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa yang sangat tergantung pada orangtua ke masa yang penuh tanggung jawab serta keharusan untuk sanggup berdiri sendiri. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak

menjadi dewasa serta tanda peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Pada umumnya peserta didik pada usia remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan lebih memilih teman-temannya.

Debesse (Monks, 2001) berpendapat remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu orisinalitasnya. Orisinalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda. Meskipun usaha ke arah orisinalitas pada remaja tersebut di satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, di lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila remaja lalu bersatu membentuk kelompok.

Pembentukan kelompok merupakan suatu kebutuhan sosial yang wajar dialami oleh remaja. Kebutuhan sosial seperti inilah yang kemudian mendorong terciptanya suatu kohesivitas kelompok yang ditandai oleh adanya kapasitas kelompok itu untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya sehingga akan bekerjasama dengan kompak dalam mencapai tujuan bersama (Johnson dan Johnson, 1975: 233). Adanya kebutuhan sosial remaja yang mendesak tersebut memungkinkan terjadinya interaksi terus menerus antar anggota kelompok sehingga muncul ketertarikan untuk melakukan kerjasama dalam kelas sehingga muncul kohesivitas dalam kelompok. Hal lain yang mempengaruhi kohesivitas adalah didasarkan pada ukuran kuantitas waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan anggota kelompok, ukuran kelompok, tingkat kesulitan untuk masuk

menjadi anggota kelompok yang bersangkutan, ancaman dari kelompok lain, serta sejarah perkembangan kelompok tersebut terutama dari segi keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu.

Kohesi merupakan rasa tertarik diantara para anggota. Kohesivitas (*cohesiveness*) atau keutuhan / kepaduan juga bisa diartikan sebagai suatu daya baik negatif ataupun positif yang menyebabkan anggotanya tetap bertahan dalam kelompok (Taylor, 2009: 381). Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, dan sifat-sifat demografis akan mempengaruhi tingginya kohesi yang ada dalam kelompok yang bersangkutan (Bimo Walgito, 2006: 46). Pada kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Para remaja dengan kelompok teman sebayanya merupakan kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis.

Semakin besar kesempatan bagi para anggota kelompok untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain, maka lebih besar juga kesempatan bagi anggota untuk menemukan minat yang sama dan menjadi tertarik satu sama lain. Semakin sulit untuk diterima menjadi anggota kelompok tersebut, maka para anggotanya semakin menghargai keanggotaan yang mereka miliki (Ikhsan, dkk, 2005 dalam Falikhatun, 2007: 210). Kohesivitas kelompok tidak hanya di dasari atas kedekatan antara peserta didik saja melainkan terdapat aspek lain yang menunjang kohesivitas kelompok. Sebaliknya jika kohesi yang didasari oleh perasaan kenal dan dekat berdampak tidak sesuai terhadap hasil kohesivitas yang sebenarnya. Perilaku yang tidak sesuai seperti menjauhnya tujuan belajar kelompok yakni

efektifitas dan produktifitas belajar kelompok dan kurangnya tanggung jawab individu yang saling mengandalkan anggota kelompok lainnya menunjukkan bahwa kohesi yang dihasilkan berarti negatif. Kohesivitas yang negatif ditujukan dengan bentuk kepaduan kelompok yang tidak mengarah pada efektifitas dan produktifitas kelompok (Agus Sunarya, 2008: 5).

Kekhawatiran yang ditimbulkan dari adanya kohesivitas dalam kelompok peserta didik SMK adalah adanya kecenderungan saling mengandalkan satu sama lain, atau perilaku yang salah suai dan menyimpang lainnya seperti terbentuknya *gank* dengan tujuan yang tidak jelas yang hanya difahami oleh anggota kelompoknya saja, lebih spesifik bahwa akhir-akhir ini marak sekali munculnya fenomena *gank* motor yang keberadaannya sangat meresahkan masyarakat karena kerap melakukan aksi anarkis, atau juga *gank* pelajar di sekolah yang biasanya peserta didik senior yang mendominasi junior-juniornya bahkan tidak jarang melakukan aksi perploncoan. Seperti halnya juga dengan *supporter* sepak bola yang fanatik, mereka memiliki kecenderungan tingkat kohesivitas yang tinggi, yang ditunjukkan mulai dari sebelum berangkat menonton pertandingan tim kebanggaannya, saat berangkat ke stadion bersama dengan anggota *supporter* yang lain, ketika pertandingan berlangsung, sampai mereka pulang meninggalkan stadion untuk turut merayakan kemenangan tim kebanggaannya atau justru bersedih atas kekalahan timnya. Sebagian besar dari *supporter* dan anggota *gank* motor tersebut adalah remaja yang berada pada usia sekolah menengah baik itu pertama, atas ataupun kejuruan.

Kondisi seperti ini jelas sangat meresahkan semua pihak baik masyarakat pada umumnya, maupun pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan bagi masyarakat. Apalagi tuntutan era globalisasi yang menuntut untuk bisa bertahan ditengah persaingan terbuka yang mengharuskan setiap individu memiliki kemampuan untuk bersaing dalam arti mereka harus memiliki setidaknya keterampilan atau pengetahuan tertentu . Hal ini menunjukkan betapa beratnya tantangan yang akan dihadapi Indonesia dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) saat ini sehingga sangat dibutuhkan usaha keras dunia pendidikan agar tenaga kerja Indonesia mampu menghadapi persaingan internasional. Menghadapi tantangan tersebut, pada tahun 2003 Indonesia menetapkan tujuan pendidikan yang dituangkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Sasaran pembangunan manusia yang bermutu seperti yang disebutkan di atas, berimplikasi pada proses penciptaan kualitas lulusan yang dihasilkan. Trihantoyo (*online*) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif, pemerintah khususnya Depdiknas berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan utuh diwujudkan melalui tiga pilar utama yaitu : (1) Pemerataan dan

perluasan akses pendidikan; (2) Pendidikan bermutu, relevansi dan daya saing; dan (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik.

Terselenggaranya pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik dalam mengembangkan potensi berupa kemampuan dan membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terampil, cakap, kreatif, mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilalui setiap peserta didik. Namun dalam pencapaian tugas perkembangan yang harus dipenuhi peserta didik, khususnya pada masa remaja seringkali mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan ketercapaian tugas perkembangan tersebut terlambat atau terganggu.

Upaya pengembangan potensi peserta didik sejalan dengan pernyataan Bloom (M. Yunan Rauf, 2006: 2) yang mengemukakan bahwa perkembangan optimal sebagai hasil pendidikan, melalui bimbingan dan pengajaran atau latihan, tampak dalam perubahan perilaku peserta didik, perubahan tersebut mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Secara nyata, peserta didik seharusnya mampu menempuh pendidikan formal yang dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut, salah satunya melalui pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK).

Ketiga pilar utama pendidikan yang sebelumnya telah disebutkan di atas, diyakini mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas pendidikan nasional di Indonesia. Berkaitan dengan ketiga pilar utama tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah pendidikan saat ini. Untuk

mewujudkannya maka pemerintah menciptakan suatu sekolah yang berbasis keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja, yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program kejuruan di sekolah menengah pada umumnya mencakup bidang pelayanan (area servis) dalam spektrum yang luas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lahir sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menciptakan lulusan yang siap diterjunkan langsung ke dalam dunia kerja. Trihantoyo (*online*) mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kelebihan SMK, yaitu : (1) Lulusan SMK dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha atau industri karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki lulusannya melalui uji kompetensi. Berbekal sertifikat yang dimiliki, lulusan SMK mempunyai peluang untuk langsung bekerja ; (2) Lulusan SMK dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kuliah dan sejenisnya) sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi atau jurusannya sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

Dengan demikian SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu. Dengan keahlian yang dimiliki, lulusan SMK diharapkan dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Oleh karena itu, diperlukan kerja keras yang menuntut kemandirian peserta didik SMK dalam menguasai kompetensi yang diperlukan, melalui sistem pendidikan yang berorientasi kerja dimana peserta didik diharuskan menguasai serangkaian kompetensi tersebut guna memenuhi tuntutan dunia kerja.

Meninjau pandangan tersebut, upaya untuk menumbuhkan iklim kohesivitas kelompok yang positif dikalangan peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi sangat penting, mengingat peserta didik harus diupayakan untuk bisa “siap pakai” karena akan langsung diterjunkan ke dalam dunia kerja yang menuntut sebuah persaingan agar bisa mempertahankan diri. Dunia kerja juga senantiasa menuntut adanya suatu sikap yang kooperatif atau bisa bekerja sama dengan banyak orang terutama dalam bidang pekerjaan tertentu, sehingga pekerjaan yang dihasilkan menjadi sempurna. Adanya iklim kohesivitas kelompok yang positif diharapkan akan berdampak pada produktivitas kerja yang dihasilkan.

Namun tidak dapat dipungkiri tidak sedikit pembentukan kelompok dikalangan peserta didik tersebut justru menimbulkan hal yang berdampak buruk. Oleh karena itu bimbingan dan konseling mengambil bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan dalam hal ini dan memberikan perhatian guna memberikan pengarahan agar kohesivitas yang berkembang dalam kelompok dikalangan remaja tidak menimbulkan efek yang buruk atau negatif seperti yang dikhawatirkan sehingga tidak menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan paparan permasalahan, maka penelitian yang akan dilakukan dirumuskan ke dalam judul Profil Kohesivitas Kelompok Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Kepariwisata (Studi Deskriptif ke Arah Pengembangan Program Pribadi-Sosial Peserta Didik Kelas X SMK Kepariwisata Swasta se-Kota Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011).

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa yang senang berkelompok, baik itu di sekolah ataupun dalam lingkungan sosial lainnya. Namun sayangnya tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kelompok-kelompok dalam perkembangan remaja, karena terkadang nilai-nilai yang diterapkan dalam kelompok yang remaja bentuk tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat pada umumnya. Sehingga pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pembentukan kelompok ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam perkembangan remaja.

Mengamati perkembangan sosial yang dialami remaja tentang kuatnya pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pembentukan kelompok tersebut memunculkan pikiran adanya kemungkinan kohesivitas pada remaja juga semakin tinggi. Kohesivitas inilah yang menyebabkan anggota kelompok tersebut tetap bertahan dalam kelompoknya. Kohesivitas ini kemudian melahirkan rasa solidaritas, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stoner dan Winkel (Pramudhita Ayu Amalia, 2009) yang mengistilahkan kohesivitas kelompok sebagai kepaduan atau solidaritas.

Level kohesivitas yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok. Ketika anggota kelompok menikmati bekerjasama dan mengejar tujuan kelompok maka semangat dan motivasi akan tinggi pula (Mullen & Cooper, 1994). Kemudian Brown (2000) memberikan pendapat mengenai faktor lain yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yakni apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan terikat oleh hubungan pertemanan maka kepaduan akan tinggi pula (Taylor, Shelley E., et al, 2009: 382).

Terlebih, dalam kelompok juga terdapat kohesi yakni rasa tertarik diantara para anggota. Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu yang belum tentu positif, karena pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pembentukan kelompok dan kohesivitas kelompok tersebut memberikan dampak yang tidak selalu positif.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling mencoba memberikan perhatian dalam permasalahan ini dengan memberikan sebuah alternatif program bimbingan yang mampu memfasilitasi agar kohesivitas yang berkembang dalam kelompok yang remaja bentuk tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka disusunlah rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kohesivitas kelas peserta didik kelas X SMK Kepariwisataan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* di SMK Kepariwisataan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
3. Bagaimana gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan sekolah?
4. Bagaimana gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan

emotional cohesion di SMK Kepariwisataaan Swasta se Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan sekolah?

5. Bagaimana gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan jurusan?
6. Bagaimana gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* di SMK Kepariwisataaan Swasta se Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan jurusan?
7. Program bimbingan hipotetik seperti apa yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas X sekolah menengah kejuruan kepariwiasataan dan memperoleh data atau bahan untuk merumuskan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil kohesivitas yang telah diperoleh.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran umum kohesivitas kelas peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011.

2. Mendeskripsikan gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* di SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011.
3. Mendeskripsikan gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan sekolah.
4. Mendeskripsikan gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* di SMK Kepariwisataaan Swasta se Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan sekolah.
5. Mendeskripsikan gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan jurusan.
6. Mendeskripsikan gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas X menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* di SMK Kepariwisataaan Swasta se Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan jurusan.
7. Rancangan program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik kelas X SMK Kepariwisataaan Swasta se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bisa memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, serta memberikan gambaran dan informasi mengenai profil dan tingkat kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Keahlian Pariwisata.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan terutama terkait penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok berdasarkan profil kohesivitas kelompok peserta didik SMK Kepariwisata yang dikenal dengan sebutan SMIP (Sekolah Menengah Industri Pariwisata).

b. Bagi Konselor Sekolah

Memberikan gambaran mengenai profil dan tingkat kohesivitas kelompok peserta didik serta program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok yang bisa diaplikasikan dalam proses bimbingan dan konseling.

E. Asumsi

1. Masa remaja disebut juga sebagai masa kehausan sosial (*social hunger*), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok teman sebaya (*peer group*) (Ahmad Sudaryat, 2008).

2. Kohesivitas kelompok disebabkan oleh keterikatan dalam kegiatan, interaksi, dan perasaan terlibat dalam kelompok (Edi Haryono, 1991).
3. “...to increase group cohesiveness require high levels of individual accountability....”
Untuk meningkatkan kohesivitas kelompok membutuhkan tingkat tanggungjawab yang tinggi (Piezon, *online*).
4. “...the higher the cohesiveness of a group, the more productive it tends to be...”
Semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka semakin produktif pula kelompok tersebut (Johnson & Johnson, 1975).
5. Apabila persyaratan untuk masuk dalam kelompok lebih sulit, maka tingkatan kohesinya lebih tinggi (Aronson & Mill, 1958 ; Gerard dan Mathewson, 1966 ; Walker, 1969 dalam Bimo Walgito, 2006: 47).
6. Anggota kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi terhadap kelompoknya memperlihatkan aktifitas kelompok secara energik, mereka jarang meninggalkan pertemuan-pertemuan kelompok. Mereka merasa bangga jika kelompoknya berhasil dan merasa kecewa jika kelompoknya gagal (Shaw dalam Agus Sunarya: 2008).
7. Kohesivitas kelompok terjadi akibat adanya suatu kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama (Forsyth, 2010).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang

profil kohesivitas kelompok peserta didik SMK dan bertujuan untuk melukiskan suatu kondisi yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penggunaan metode deskriptif diharapkan memperoleh kesimpulan yang mungkin dapat diangkat ke taraf generalisasi berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Dengan mengacu pada konsep tersebut maka penelitian yang dilakukan akan berusaha mendeskripsikan gambaran profil kohesivitas peserta didik sekolah menengah kejuruan sehingga diperoleh rumusan untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 18).

G. Subjek dan Lokasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK Keapriwisataan Swasta se-Kota Bandung, yang terdiri dari :

Tabel 1.1
Daftar Subjek Penelitian (Nama dan Alamat Sekolah)

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMK Dharma Bhakti	Jl. Babakan Surabaya No.24 - Bandung
2.	SMK ICB 1 Cinta Wisata	Jl. Pahlawan No.19 B - Bandung
3.	SMK Shandy Putra	Jl. Palasari No.1 - Bandung
4.	SMK "SMIP YPPT Bandung"	Jl. Sukabumi Dalam No. 3 - Bandung

Dipilihnya sekolah-sekolah tersebut sebagai lokasi dan sampel dalam penelitian memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya :

1. Peserta didik kelas X merupakan siswa yang strategis untuk menjadi subjek penelitian karena setidaknya mereka sudah mengalami pengalaman belajar selama 1 semester pada jenjang sekolah menengah lanjutan, sehingga dianggap sudah mengenal lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan tentu saja teman-temannya.
2. Pengelompokan peserta didik di beberapa sekolah SMK ditetapkan sejak kelas X (tidak berubah sampai kelas XII) karena sudah dilakukan penjurusan untuk menguasai suatu bidang / kompetensi tertentu sehingga secara otomatis teman-teman di kelas tersebut tidak berubah.
3. SMK merupakan suatu lembaga sekolah yang diselenggarakan dengan sebuah tuntutan bagi lulusannya agar memiliki suatu keahlian tertentu sehingga bisa langsung diterjunkan ke dalam dunia kerja (industri).
4. Dunia pariwisata merupakan salah satu industri yang menuntut kohesivitas yang tinggi, karena akan banyak bersentuhan dengan pekerjaan yang menuntut adanya suatu kerjasama kelompok, bekerja pada lingkungan sosial yang berbeda, serta berhadapan langsung dengan individu lainnya yang bertindak sebagai pelanggan yaitu tamu hotel atau wisatawan.
5. Sekolah-sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang (sosial-ekonomi, suku, agama, budaya, bahasa dan sebagainya) yang berbeda-beda.